

BAB I PENDAHULAN

A. Latar Belakang Masalah

Diutusnya Nabi Muhammad dengan membawa risalah yang memiliki sumber primer dari Tuhan. Sebagai petunjuk, penuntun, pengajar. Pembawa segala rahmat yang hendak disampaikan Allah kepada hambanya. Nabi Muhammad juga sebagai utusan yang memperkuat ajaran-ajaran Nabi yang terdahulu. Baik Nabi Musa, Isa, dengan kitab-kitab *samāwiyah*nya masing-masing.¹ al-Quran merupakan kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, sesuai sunnatullah beliau dari bangsa arab. Maka dari itu al-Quran berbahasa arab dengan memakai uslub yang sesuai gaya bahasa mereka. Gaya bahasa arab yang digunakan dalam al-Quran ada yang *haqīqat* dan *majāz*, *taṣrīh* dan *kināyah*, *ijāz* dan *itnāb*, dan uslub ini lebih tinggi dari kalam arab karena memiliki makna-makna yang indah dan mendalam sebagai bukti kemukjizatannya, serta ia benar-benar dari Allah Tuhan yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui. Seperti yang termaktub dalam firman Allah :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Kami tidak mengutus seorang Rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan 2 siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Ibrahim : 4).

Lafal pada al-Quran menggunakan bahasa Arab akan tetapi ada yang tidak namun sedikit, berbagai ulama berbeda pendapat mengenai hal tersebut. Ada yang mengatakan bahwa ia bahasa Arab yang diambil dari bahasa lain, namun telah digunakan dan

¹ Muḥammad bin Umar al-Rāzi. *Mafātiḥ al-Ghaib*, Vol.3 (Beirut: Dār Ihyā al-Arabi, t.th), p.483.

ditetapkan sebagai bahasa Arab. Sedangkan yang lain berpendapat bahwa lafal tersebut bahasa Arab. Karena itu kedua pendapat itu mengakui bahwa lafal-lafal itu tidak mengeluarkan al-Quran itu dengan menggunakan bahasa Arab.² Hal tersebut dikuatkan oleh Allah melalui ayat

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti. (QS. Yusuf : 2).

Al-Quran menggunakan bahasa arab tersebut sebagai sumber ilmu, sehingga mengandung banyak pembahasan. Dari kejadian inilah al-Qur'an adalah bukti bukan sebuah bacaan buatan manusia, dan tidak akan ada yang sanggup menjawab tantangan di atas. Bahasa Arab sebagai bahasa yang dipilih Allah menjadi sarana untuk menyampaikan isi kandungan al-Qur'an. Yang mana bahasa arab merupakan bahasa yang mempunyai banyak kosakata yang sangat bervariasi, banyak kosakata di dalam al-Qur'an yang lafaznya satu tetapi memiliki banyak makna (mushtarak), dan memiliki banyak lafaz yang mungkin dianggap memiliki makna yang sama (taraduf), tetapi hakikatnya sangat berbeda dalam penerapannya di dalam al-Qur'an,³ tak heran jika Quraish Şihab dalam bukunya mengatakan bahwa al-Qur'an bagaikan berlian yang memancarkan cahaya dari setiap sisinya, sebab setiap kosakata memiliki peran dan tujuan dalam konteks yang berbeda di dalam tempatnya masing-masing.⁴ Bahkan keunikan bahasa Arab juga terlihat pada

² Muhammad Husain Al-Zahabi. *Al-Tafsir al-Mufassirun*, Vol. 2 (Arab Saudi: Mamlakah Saūdiyyah, 2012), p. 25.

³ Alif Jabal Kurdi dan Saipul Hamzah, Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Syathi' sebagai Kritik terhadap *Digital Literate Muslims Generation*, Millatī, Vol. 3, No. 2 (2018), 246.

⁴ M. Quraish Şihab, *Mukjizat al-Qur'an* (Bandung: Anggota Ikapi, 2007), 12.

bentuk katanya, yakni tunggal (mufrad), dual (muthanna) dan plural (jamak), singkat (ījāz) dan rincinya (iṭnāb).⁵

Termasuk di dalamnya adalah wujud antisononimitas, atau sebuah paham yang menyakini tidak adanya kesamaan makna dalam semua kosa kata al-Qur'an. Salah satu tokoh paham ini adalah 'Aisyah bint Syaṭi', ahli sastra dan juga istri tokoh ternama Mesir Amin al-Khulli, beliau beranggapan bahwa setiap kosakata yang sudah ditunjukkan pada konteks khusus, pasti mempunyai sebab tertentu yang dapat menyebabkan kosakata tersebut diucapkan pada konteks tersebut. Paham ini sebenarnya sudah dipelopori sebelumnya oleh Abū al-Abbās Ahmad bin Yaḥyā Tha'laba, Ibn Faris, dan Abū al-Fatah Uthmān bin Jinni mereka semua hidup pada abad ke 4 H.⁶ Dalam perkembangannya, paham ini juga banyak dibatalkan oleh para ulama pada masa itu, meski kajian didalamnya lebih terlihat kontekstual dan factual dari paham sinonimitas. Bagi mereka, menerima adanya sinonimitas berarti menolak sejarah perkembangan bahasa yang meliputi berbagai zaman dalam perkembangan satu bahasa.

Qurais Shihab memberikan contoh dalam bukunya seperti kata *jalasa* dan *qa'ada* yang cenderung memiliki makna yang sama yaitu duduk, akan tetapi jika ditinjau dari konteks penggunaannya tentu berbeda. Kata *jalasa* bermakna duduk sesudah posisi tubuh tidur atau berbaring, sedangkan kata *qa'ada* bermakna duduk sesudah posisi tubuh berdiri.⁷ Sama halnya dengan kata *khālid* dan *baqā* dalam makna kekal, *khālid* digunakan pada konteks yang kekalnya memiliki batas, sedangkan kata *baqā* digunakan pada konteks

⁵ M. Qurash Şihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 35-36.

⁶ Alif Jabal dan Saipul, "Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Syaṭi. 249.

⁷ Qurash Şihab, *Kaidah Tafsir*, 36.

kekekalan yang tidak ada batasnya.⁸ Dengan maksud posisi sinonim dalam kosa kata al-Qur'an memiliki ukuran kontekstual yang berbeda dalam tiap-tiap ayat.

Seperti kata *ghafara* dalam surat Yāsīn ayat 27 bermakna memberi ampun dan pada surat lain ada yang bermakna menutupi, *afwun* memiliki banyak makna diantaranya Al-Faḍl dalam QS. Al-Baqarah [2]: 219 yang bermakna kelebihan, dan bermakna meninggalkan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 237 yang bermakna pembebasan. *safhun* dalam al-Quran yang sebagian besar diartikan dengan memaafkan dan berlapang dada, seperti pada QS. Baqarah [2]: 109 dan Al-Māidah [4]:13. Secara tersirat lafal-lafal tersebut memiliki makna yang sama. Padahal kalau diteliti lebih dalam lafal tersebut memiliki makna yang berbeda. Berangkat dari hal tersebut kata *afwun*, *safhun* dan *ghafar* dianggap memiliki sinonimitas dalam hal makna memaafkan.

Memandang kata maaf merupakan satu di antara maksud tujuan al-Qur'an dalam menyampaikan isi kandungannya, sehingga kajian tentang kata tersebut dianggap sangat penting untuk dibahas serta disingkap makna hakikatnya, lebih-lebih perbedaan antara ketiga kata tersebut atas deskripsi sinonimitasnya. Dimana berdasarkan temuan peneliti tentang ketiga kata tersebut, lebih diterjemahkan dengan arti yang sama yaitu maaf, tanpa memisahkan perbedaan maksudnya. Juga tercantum dalam kamus Indonesia Arab, kata maaf memiliki bahasa arab yang banyak, termasuk diantaranya ketiga kata tersebut yaitu *afwuni*, *safhun* dan *ghafurun*.⁹ Dari sini, terjemahan akan menjadi rujukan makna dari sebuah ayat, padahal dari ketiganya perlu adanya perbedaan yang dirasa lebih kontekstual.

⁸ Hilal al-Ashkārī, *al-Furqān al-Lughawiyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), P. 95.

⁹ Ahmad Warson Munawwir & Muhammad Fairuz, *Kamus al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), 354

Terlebih bagi pembaca umum yang tidak memiliki kecakapan dalam bahasa Arab.

Sebagaimana contoh berikut;

وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ — ٥١ ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ
مَنْ بَعْدَ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ — ٥٢

“Dan (ingatlah) ketika Kami menjanjikan kepada Musa empat puluh malam. Kemudian kamu (Bani Israil) menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sesembahan) setelah (kepergian)nya, dan kamu (menjadi) orang yang zalim. Kemudian Kami **memaafkan** kamu setelah itu, agar kamu bersyukur”.¹⁰

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَإِنَّ السَّاعَةَ لَأْتِيَةٌ فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ -
٨٥

“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan kebenaran. Dan sungguh, Kiamat pasti akan datang, maka **maafkanlah** (mereka) dengan cara yang baik”.¹¹

Sebagian ulama menafsirkan bahwa satu lafal memungkinkan memiliki beberapa makna dan diartikan dengan arti tersebut selama tidak berbenturan dan tidak membatasi dengan satu makna.¹² Seperti dalam al-Quran kata *afwun* diartikan dengan kelebihan harta dan juga diartikan pemaaf. Dan kata *ghafurun* dalam al-Quran yang mempunyai arti pengampun dan menutupi. Dan kata *safhun* dalam al-Quran ada yang diartikan berhati lapang dan biarkanlah.

Mengenai persoalan di atas penulis akan menguraikan pemahaman terhadap kata *afwun*, *safhun* dan *ghafara* yang lafaz tersebut dianggap sinonim (mutaradif), didukung

¹⁰ Al-Qur'an, *al-Baqarah*, [2]: 52.

¹¹ Al-Qur'an, *al-Hijr*, [15]: 85.

¹² Abd Raḥmān Bin Abī Bakr Jalāl Al-Dīn Al- Suyūfī, *Al-Itqān Fī Ulūm Al-Qurān*, (Beirut: Dār al-Kutub Al-Ilmiyyah 2015), P. 562.

dengan adanya terjemah secara harfiah di atas, yang mampu menimbulkan anggapan tentang adanya kesamaan makna dari ketiga konteks ayatnya, atau bahkan dalam satu konteks ke konteks yang lainnya dengan judul ***ANALISIS KATA AFWUN, ŞAFHUN DAN GHAFURUN Kajian Antisnonimitas 'Aisyah Bint Syati'***. yang akan dituliskan dalam karya ilmiah ini. Penulis menganggap perlu untuk melaksanakan penelitian ini agar muncul gambaran yang dapat diterima dengan baik terhadap kata tersebut.

penulis menggunakan metode teori antisnonimitas Aisyah bint Syati' sebagai alat untuk menganalisis perbedaan kata *Afwun*, *safhun* dan *ghafurun* yang selaras dengan kondisi yang dimaksud dalam Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Masalah pada latar belakang, dalam penelitian ini mengenai bahwa setiap kata itu mempunyai makna yang tertentu. Akan tetapi kata kata *afwun*, *safhun* dan *ghafurun* dalam Al-Qur'an mempunyai makna yang bersinonim. Jadi rumusan masalah yang akan diteliti oleh penulis adalah Apa perbedaan makna *afwun* (عفو), *safhun* (صفح) dan *ghafurun*(غفر) dalam Al-Quran dalam pandangan antisnonimitas Aisyah bint Syati'?

C. Tujuan Masalah

Adapun tujuan penulisan penelitian ini berdasarkan permasalahan diatas adalah Untuk mengetahui perbedaan makna *afwun* (عفو), *safhun* (صفح) dan *ghafurun* (غفر) dalam al-Quran dalam pandangan antisnonimitas Aisyah bint Syati'.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

A. Manfaat Teoritis

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan, terutama terhadap khazanah ilmu al Qur'an dan tafsir. Serta dapat menambah pengetahuan tentang kajian antisionimitas 'Aisyah bint Sya'î' pada kata *afwun* (عفو), *ṣafḥun* (صفح) dan *ghafurun* (غفر) dalam Al-Quran.

2. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi sebagai bahan informasi bagi mahasiswa untuk penelitian dimasa mendatang.

B. Manfaat Pragmatik.

1. Bagi Penulis

Dengan penelitian ini diharapkan penulis dapat menerapkan ilmu-ilmu yang telah diperolehnya di masa kuliah ke dalam praktek, khususnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Bagi Fakultas

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bahan informasi yang dibutuhkan mahasiswa untuk penelitian-penelitian dimasa selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Berkeanaan dengan tema penelitian ini, penulis melakukan tinjauan terhadap beberapa pustaka untuk melihat sejauh mana nilai keaslian dari penelitian ini. Hal ini dilakukan supaya tidak terjadi pengulangan yang sama. Sejauh penelitian yang penulis lakukan, ada beberapa karya yang telah merintis penelitian terhadap pengulangan yang terdapat dalam al-Quran.

Di bawah ini terdapat beberapa judul yang teori kajian penelitiannya yang sama dengan penulis dalam hal ini. Antara lain;

1. Karya yang dimuat dalam jurnal *Millatī* yang berjudul *Menelaah Teori Anti Sinonimitas Bintu al-Syathi'* sebagai Kritik terhadap *Digital Literate Muslims Generation*, oleh Alif Jabal Kurdi dan Saipul Hamzah. Dalam artikel ini menjelaskan bahwa memahami al-Qur'an tidak cukup hanya dengan melihat terjemahan sehingga harus ada telaah yang lebih mendalam. Juga menjelaskan tentang relevannya teori antisinonimitas dalam menyingkap makna al-Qur'an yang dianggap sinonim. Serta memberikan contoh pengaplikasian teori antisinonim pada kata al-hulm dengan al-ru`ya, halafa dengan qasam dan al-zauj dengan al-bu'lu. Perbedaan artikel ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada objek kajian kosakatanya yakni kata *'afwun*, *Safhun* dan *Ghafurun*.¹³
2. Skripsi Nifkhatuzzahroh di UIN Walisongo Semarang tahun 2015 berjudul "Makna al-Afw dan al-Ṣafḥ dalam al-Qur'an (Studi atas Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah)". Penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif yang sumber datanya berasal dari pustaka. Data diambil dengan metode tematik (*mawḍū'ī*) dan dianalisis dengan metode deskriptif-analisis.¹⁴ Hasil dari penelitian dalam skripsi karya Nifkhatuzzahroh adalah lafal al-Afw dan al-Ṣafḥ selain berdiri sendiri, juga ada yang disebutkan beriringan dalam satu ayat. Lafal al-Afw banyak ditemukan berkenaan dengan sifat Allah. Meskipun ada lafal al-Afw yang menunjukkan sifat manusia. Selain berarti memaafkan, lafal al-Afw juga memiliki arti yang lebih dari keperluan, bertambah, dan membiarkan. Adapun lafal al-Ṣafḥ memiliki beberapa makna yaitu pemaafan, berpaling, lapang dada, dan seruan Allah kepada Nabi untuk membiarkan ahli kitab. Lafal al-Afw menurut konteks sosial memuat pesan seorang muslim harus yakin bahwa Allah Maha Pemaaf, mudah memaafkan kesalahan orang lain, dermawan, berdoa kepada Allah untuk keselamatan diri sendiri dan orang lain,

¹³ Alif Jabal Kurdi dan Saipul Hamzah, *Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Syathi' sebagai Kritik terhadap Digital Literate Muslims Generation, Millati, Vol. 3, No. 2* (2018). UIN Sunan Kali Jaga, Yogyakarta.

¹⁴ Nifkhatuzzahroh, "Makna al-Afw dan al-Ṣafḥ dalam al-Qur'an (Studi atas Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah)" (Skripsi di UIN Walisongo Semarang, 2015)

dan memberi maaf tanpa menunggu permintaan maaf dari orang yang bersalah. Adapun lafal al-Ṣafḥ menurut konteks sosial memuat pesan hendaklah memberi maaf kepada orang yang telah menyakiti hati dan merugikan. Hendaklah membuang jauh-jauh tanpa mengungkit kesalahannya dan menghilangkan rasa balas dendam.

3. Skripsi yang ditulis oleh Imam Vahrudi berjudul “Makna al-„Afwu di dalam al-Qur`an”. Skripsi ini ditulis di UIN Raden Intan Lampung tahun 2020. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang sumber datanya berasal dari pustaka. Data diambil dengan metode tematik (mawḍū`i) dan muqarin dengan membandingkan pendapat para ulama. Kemudian data dianalisis dengan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis filologis. Hasil dari penelitian ini adalah lafal al-„Afwu lebih mengerucut kepada pengampunan Allah. Sebesar apa pun kesalahan seorang hamba, jika hamba tersebut mau bertaubat dan berjanji tidak akan mengulangi lagi, maka Allah akan memaafkannya.¹⁵ Penelitian ini berbeda dengan penelitian dalam skripsi di atas. Meskipun secara lafal sama, yaitu menganalisis lafal „afuwwun (وَعَفَّ), tetapi metode analisis yang digunakan berbeda. Data dalam skripsi di atas dianalisis menggunakan pendekatan tematik (mawḍū`i) dan muqarin dengan membandingkan pendapat para ulama dan tidak membandingkan dengan lafal lain yang memiliki arti sama. Sedangkan penelitian ini data dianalisis menggunakan pendekatan al-Wujūh wa al-Nazāir dan membandingkan hasil analisis makna dari lafal afuwwun dan ghofurun.
4. skripsi karya Wicaksono yang berjudul "Kalimat al-Ghofūr wa Mushtaqaṭihā fī al-Qur`ān al-Karīm”. Skripsi ini ditulis di Universitas Negeri Malang pada tahun 2015. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini

¹⁵ Imam Vahrudi, “Makna al-„Afwu di Dalam al-Qur`an” (Skripsi di UIN Raden Intan Lampung, 2020).

adalah al-Qur`an dan beberapa kitab tafsir. Data dianalisis dengan metode deskriptif dan pendekatan semantik.¹⁶ Hasil dari penelitian ini yaitu lafal al-Ghofūr dan derivasinya disebut sebanyak 234 kali. Derivasi lafal al-Ghofūr terdiri dari enam bentuk yaitu fi`il māḍī, fi`il muḍāri`, fi`il amar, maṣḍar, ṣiḡḡah mubālagḡah, dan isim fā`il. Berdasarkan analisis dengan pendekatan semantik, ditemukan tema yang sering muncul dari lafal al-Ghofūr dan derivasinya yaitu janji dan peringatan. Selain itu, lafal al-Ghofūr dan derivasinya memiliki dua makna yaitu makna asasi dan makna majazi. Secara asasi, lafal al-Ghofūr berasal dari fi`il māḍī ghafara غفر yang artinya mengampuni, memaafkan, dan menutupi. Sedangkan makna majazi lafal al-Ghofūr berarti menghapus dosa.

Meninjau dari beberapa penelitian di atas penulis belum menjumpai penelitian yang khusus membahas tentang analisis tentang kajian antisionimitas ‘Aisyah bint Syaṭi’ pada kata *afwun* (عفو), *ṣafḡhun* (صفح) dan *ghafurun* (غفر) dalam Al-Quran. oleh karena itu penulis mencoba untuk membahas hal tersebut dalam skripsi ini

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan kerangka pemikiran yang dirumuskan dengan jelas dan dapat dipertanggung jawabkan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif posisi teori digunakan untuk memahami, menfsirkan atau mengklarifikasi realitas sosial, fenomena-fenomena, makna-makna yang terkandung dalam al-Quran dan hadist, serta pemikiran tokoh yang akan diteliti.¹⁷ Untuk melakukan analisis terhadap data yang sudah diperoleh

¹⁶ Wicaksono, "*Kalimat al-Ghofūr wa Musḡtaqatihā fī al-Qur`ān al-Karīm*" (Skripsi di Universitas Negeri Malang, 2015)

¹⁷ Moh. Asif, dkk, *Buku Panduan Skripsi Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar*, (Rembang: tnp,2015), 12.

dalam penelitian ini, diperlukan sebuah teori. Teori dijadikan sebuah alat untuk menganalisis, menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan data untuk menghasilkan kesimpulan penelitian.¹⁸ dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori antisionimitas ‘Aisyah bint Syaṭi’.

‘Aisyah bint Syaṭi’ merupakan salah satu diantara beberapa tokoh modern yang mengembangkan teori antisionimitas dalam al-Qur’an. Beliau berpendapat bahwa setiap kata yang ditujukan untuk satu konteks tertentu, di dalamnya mengandung sebab tertentu yang dapat menimbulkan kata tersebut terucapkan pada konteks tersebut. pemikiran tentang hal ini,

dipengaruhi oleh ulama-ulama yang mendahuluinya yaitu Abū Hilāl al-Ashkārī, Ibn al-‘Arabī dan Abū Qasim al-Anbarī.¹⁹

Landasan teori yang direkomendasikan oleh Bint Syaṭi’ sebagaimana yang terkandung dalam kitab al-tafsīr al-bayānī li al-Qur’an al-karīm, Terdapat empat basis pemikiran yaitu *Pertama*, al-Qur’an tidak memiliki sinonimitas (al-taraduf). *Kedua*, al-Qur’an menerangkan dengan dirinya sendiri. *Ketiga*, al-Qur’an merupakan suatu kesatuan dengan ungkapan dan style (gaya) bahasa yang has, sehingga harus dipelajari dan dipahami secara keseluruhannya. *Keempat*, menerima tentang kronologis turunya al-Qur’an yang dapat dijadikan suatu keterangan sejarah terkait isi kandungan al-Qur’an tanpa meniadakan keabadian nilainya.²⁰ Adapun metode kerja teori antisionimitas Bint Syaṭi’ sebagai berikut: *Pertama*, menghimpun semua kata setema (ayat atau surah) yang

¹⁸ Rifa’i Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021), 31.

¹⁹ Alif Jabal Kurdi dan Saipul Hamzah, Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Syathi’ sebagai Kritik terhadap Digital Literate Muslims Generation, *Millati*, Vol. 3, No. 2 (2018), 249.

²⁰ Aisyah Abd al-Rahman, *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur’an al-Karīm*, Vol. I, (t.tp: Dār al-Ma’ārif, t.th), P. 18. Lihat juga di, Mudzakir Abdussalam, *Tafsir Biintusy-Syathi’*, terj, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), 14.

digunakan al-Qur'an. *Kedua*, mencari makna asli kosakata. *Ketiga*, memperhatikan penggunaan al-Qur'an terhadap kata tersebut dengan melihat susunan redaksi ayat secara menyeluruh, bukan pada kosakata yang dapat berdiri sendiri terlepas dari konteksnya. *Keempat*, kaitannya kosakata dengan objek atau subjek tertentu sambil memperhatikan makna-makna yang dapat dikandung menurut penggunaan bahasa.²¹

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu.²² Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang mengarah eksplorasi, penggalan dan pendalaman data-data yang terkait.

Dalam menyusun skripsi ini penulis menggunakan penelitian kualitatif²³, maka jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*Library reseach*). Penelitian ini adalah sebuah penelitian dengan mengandalkan data-data yang bersifat kepustakaan. Penelitian kepustakaan mengandalkan data-datanya hampir sepenuhnya dari perpustakaan sehingga penelitian ini lebih populer dikenal dengan penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan atau penelitian bibliografis dan ada juga yang mengistilahkan dengan penelitian

²¹ 'Aisyah Abdurrahman bintu Sya'ī, *al-tafsīr al-bayānī li al-Qur'an al-karīm*, Vol. 1, (t.tp: Dār al-Ma'ārif, t.th), P. 17-18.

²² Rifa'i Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021), 1.

²³ Penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian naturalistic. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bukan kuantitatif dan tidak menggunakan alat-alat pengukur statistik. Disebut naturalistic karena situasi lapangan penelitian bersikap wajar, tanpa dimanipulasi dan diatur oleh eksperimen dan tes. Lihat: Nasution, *Metode Penulisan Natiralistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), 18.

non reaktif, karena itu sepenuhnya mengandalkan data-data yang bersifat teoritis dan dokumentasi yang ada di perpustakaan.²⁴

3. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Yaitu;

a) Sumber Primer

Sumber Primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.²⁵ Dalam hal ini, sumber primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah al-Quran yang merujuk pada kata-kata yang terkait

b) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber atau data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitiannya. Sumber sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.²⁶ Sedangkan sumber sekunder yang penulis gunakan untuk menganalisis kata kata *afwun*, *safhun* dan *ghafurun* dalam hal ini adalah berupa buku-buku, kitab, jurnal, skripsi, atau artikel yang memiliki informasi tertulis mengenai kata kata *afwun*, *safhun* dan *ghafurun* baik berupa pengertian, konsep, maupun kajian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis memiliki beberapa cara atau metode untuk memenuhi data referensi yang digunakan dalam penelitian ini. Yaitu ;

²⁴ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* (Jakarta; Referensi,2013), 6.

²⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitia*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar. 2013), 91.

²⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitia*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar. 2013), 91.

- a. Mempersiapkan data primer yang digunakan untuk mencukupi penelitian dan pembahasan. Data ini adalah data yang paling penting dibandingkan dengan data yang lain, sehingga eksistensinya harus diutamakan.
- b. Mengumpulkan sejumlah lafal yang berkaitan dengan pembahasan, untuk kemudian dianalisis menggunakan teori anti sinonimitas.
- c. Melengkapi pembahasan dengan data-data yang relevan dengan pokok pembahasan.
- d. Memperkaya khazanah bacaan dari sumber-sumber yang bersifat non-primer.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah menyelidiki, menjabarkan, menguraikan dan mengelompokkan data secara sistematis dan rasional untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan.²⁷ Setelah memperoleh dan mempersiapkan berbagai data yang diperlukan selama penelitian, ada beberapa teknik pengolahan yang akan penulis lakukan, yaitu :

1. Deskripsi

Sebelum menjurus dan spesifik membahas dan meneliti kata kata *afwun*, *safhun* dan *ghafurun* dalam al-Quran teori antisinonimitas, penulis terlebih dahulu menghimpun dan memaparkan beberapa lafal yang berkaitan dengan pembahasan tersebut.

2. Analisis

²⁷ H Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 160.

Data dianalisis dengan metode *mawdūi*, yaitu metode tematik. Metode ini membahas makna kata-kata tersebut yang terkandung dalam Alquran yang sesuai dengan judul yang telah ditetapkan. Semua kata tersebut akan dihimpunkan dan akan dikaji secara mendalam dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti kosakata, makna lafal, *asbāb al-Nuzūl* dan sebagainya. Semuanya akan dijelaskan secara rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Quran, hadits, maupun pemikiran rasional. Analisis data dilaksanakan melalui beberapa tahapan antara lain:

- a. Reduksi data dengan menyeleksi data-data pokok yang difokuskan pada kajian penelitian yang dimaksud yakni pada kosakata 'afwun, safhun dan ghafurun serta data yang menjelaskan tentang antisionimitas dalam al-Qur'an.
- b. Klasifikasi data dan pengelompokan data berdasarkan objek penelitian. Setelah penulis menemukan data tentang tiga kosakata 'afwun, safhun dan ghafar , kemudian data yang ditemukan dikelompokkan sesuai dengan masing-masing ketiga kosakata tersebut.
- c. Analisis linguistik, setelah data diklasifikasi dan menghasilkan pengelompokan masing-masing dari kosakata 'afwun, safhun dan ghafar, maka diperlukan analisis untuk mengetahui makna dan fungsi ketiga kosakata tersebut dengan menggunakan teori antisionimim 'Aisyah bint Sya'ī' yaitu dengan cara mencari makna asli, makna relasional dan menelaah hubungan ayat tersebut dengan subjek atau objek tertentu dengan menggunakan beberapa rujukan kitab, buku, jurnal, skripsi dan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.

- d. Penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan dibagian awal.
- e. Penyajian data, data yang telah dianalisis kemudian dipaparkan dalam bentuk deskriptif-analisis.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah analisis materi dalam penulisan skripsi ini, maka berikut penulis jelaskan dalam sistematika penulisan. Secara garis besar skripsi ini terdiri dari lima bab. Setiap bab dibagi menjadi sub bab, dan setiap sub bab mempunyai pembahasan masing-masing yang tentunya saling berkaitan dengan lainnya.

Bab pertama yaitu pendahuluan yang merupakan pengantar dalam sebuah penelitian ini, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua yaitu bab yang mengulas tentang landasan teori antisionimitas, yaitu terkait dengan pengertian sinonimitas dan antisionimitas, sebab munculnya sinonimitas dan antisionimitas, dan menjelaskan tentang teori antisionimitas yang dikembangkan oleh 'Aisyah bint Syaṭi' beserta pengaplikasiannya.

Bab ketiga yaitu analisis makna kosakata 'afwun, safhun dan ghafurun dalam al-Qur'an berdasarkan teori antisionimitas 'Aisyah bint Syaṭi'. Yaitu mencari makna dasar, makna relasional, mengetahui kronologis turunnya ayat beserta kandungannya, dan mengetahui perbedaan antara ketiga kata tersebut.

Bab keempat yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya

